

IMPELEMENTASI KONSEP MAKSIM DALAM MENILAI KEJUJURAN KOMUNIKASI ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA

Zainul Muttaqin ¹⁾ Herman Wijaya²⁾

¹Program Studi PBSI Universitas Hamzanwadi
email: kabarzainul@yahoo.co.id

² ¹Program Studi PBSI Universitas Hamzanwadi
email: wijaya.herman33@yahoo.com

Abstract

This study aims to (1) know what maxims are violated by STKIP hamzanwadi selong students and lecturers in communication, (2) explain the implementation of the Maksim concept in assessing communication honesty of Lecturers and Students at STKIP Hamzanwadi Selong. The study was conducted at STKIP Hamzanwadi with a sample of 30 students and 3 lecturers. Research uses the mix method. Based on the results of the study it was found that the maxims that were often violated by PGSD lecturers and students at the verbal stage were the maxim of the quality and manner of the four maxims offered by Grice. Based on the normality test, the level of communication honesty of PGSD students with an average of 0.56 is categorized as "fairly honest" in class A, B and C at the suspension interval of 0.30-0.70. Based on the distribution of the BI MKU lecturers' honesty questionnaire teaching at PGSD found different levels of honesty, namely elementary lecturers 66.67% with interval indexes score 0.67 which are categorized as "fairly honest", then lecturers HY 80% with interval indexes score 0, 80 which is categorized as "honest", and NE dose is 73.33% with an interval index score of 0.73 which is categorized as "honest" with an average of three lecturers, namely 73.33. Implementation of the concept of maximizing the value of honesty communication between PGSD lecturers and students on BI MKU learning has fulfilled the principle of maximal collaboration with a fairly good level of honesty.

Keywords: Implication, Maxim, Honesty Value, Communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui maksim apa saja yang dilanggar oleh mahasiswa dan dosen STKIP hamzanwadi selong dalam berkomunikasi, (2) menjelaskan implementasi konsep Maksim dalam menilai kejujuran komunikasi Dosen dan Mahasiswa di STKIP Hamzanwadi Selong. Penelitian dilakukan di STKIP Hamzanwadi dengan sampel 30 mahasiswa dan 3 dosen. Penelitian menggunakan mix method. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa maksim yang sering dilanggar oleh Dosen dan Mahasiswa PGSD pada tahap verbal yaitu maksim kualitas dan cara dari empat maksim yang ditawarkan Grice. Berdasarkan uji Normalitas tingkat kejujuran komunikasi Mahasiswa PGSD dengan rerate 0,56 berkategori "cukup jujur" pada kelas A,B da C pada interval skors 0,30-0,70. Berdasarkan sebaran angket kejujuran dosen MKU BI yang mengajar di PGSD ditemukan tingkat kejujuran yang berbeda-beda yaitu dosen SD 66,67 % dengan indeks interval skor 0,67 yang berkategori "cukup jujur", kemudian dosen HY 80% dengan indeks interval skor 0,80 yang berkategori "jujur", dan dose NE 73.33% dengan indeks interval skor 0,73 yang berkategori "jujur" dengan rerate ketiga dosen yaitu 73.33. Implementasi konsep maksim nilai kejujuran komunikasi antara dosen dan mahasiswa PGSD pada pembelajaran MKU BI sudah memenuhi prinsip kerjasama maksim dengan tingkat kejujuran yang cukup baik.

Kata Kunci: Implentasi, Maksim, Nilai Kejujuran, Komunikasi

PENDAHULUAN

Ketidajujuran dalam komunikasi verbal acapkali dipandang sebelah mata. Padahal ketidakajujuran pada ranah ini memiliki efek bola salju yang akan merebak ke ranah yang lebih besar (lingkungan sosial masyarakat). Jika persoalan tersebut terus saja dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan Mahasiswa atau Dosen menjadi pribadi yang cerdas namun manipulatif, cerdas tapi koruptif, cerdas tapi suka mengelabui teman, dan lain sebagainya.

Alasan lain kenapa kejujuran dalam komunikasi menjadi penting untuk dikaji yaitu berangkat dari beberapa penelitian tentang nilai kejujuran seperti membuat kuantitas kejujuran di kampus sebenarnya belum memberikan hasil maksimal. Kenapa? karena Dosen tidak tahu siapa Mahasiswa yang tidak jujur ketika hasil dagang tidak sama dengan barang yang habis terjual. Jika perkara tersebut berhenti hanya melihat hasil dagang, kemudian menyimpulkan bahwa ada Mahasiswa yang tidak jujur. Maka, hasil akhir penerapan nilai kejujuran tersebut belumlah maksimal karena Dosen tidak tahu siapa Mahasiswa yang tidak jujur tersebut. Oleh karena itu, untuk mengeksekusi langsung perkara di atas maka baiknya dilakukan penelitian kejujuran komunikasi. Dari penerapan kejujuran komunikasi inilah maka Dosen akan cepat mendeteksi siapa Mahasiswa yang tidak jujur.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa komunikasi sebagai media pengantar dalam proses belajar mengajar di dalam kelas memiliki urgensi yang kuat. Pada umumnya komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa selalu mempertimbangkan secara bersama-sama agar komunikasi yang dihasilkan tidak melanggar konsep Maksim. Ketika Dosen atau Mahasiswa berusaha membohongi, membingungkan, mempermainkan, atau menyesatkan lawan bicara maka akan terjadi pelanggaran maksim dan poin kejujuran dalam pendidikan karakter tidak bisa terinternalisasi dengan baik.

Konsep maksim menitikberatkan kajiannya pada bagaimana penutur (Dosen) dan mitra tutur (Mahasiswa) mampu memberikan informasi yang secukupnya (Maksim Kuantitas), mampu memberikan informasi sebenarnya yang sesuai dengan fakta (Maksim Kualitas), memberikan informasi yang proporsional (Maksim Relevansi), memberikan informasi yang jelas dan tidak membingungkan (Maksim Cara) (Grice, 1991:164). Konsep maksim ini dipandang sangat tepat jika diterapkan untuk melihat sejauh mana poin kejujuran dalam pendidikan karakter itu bisa dijiwai atau diinternalisasikan oleh Mahasiswa dan Dosen dalam proses pembelajaran di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegelisahan dengan fenomena di atas membuat peneliti belum seutuhnya melihat konsep pendidikan karakter pada poin kejujuran terinternalisasi dan menjadi habit Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari baik itu di kelas maupun di lingkungan sosial mereka. Persoalan di atas menjadi menarik ketika dikaji dengan konsep Maksim dalam bidang ilmu Pragmatik.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan Maksim yang dilanggar oleh Dosen dan Mahasiswa di STKIP Hamzanwadi Selong. (2) Mendeskripsikan implementasi konsep Maksim dalam menilai kejujuran komunikasi Dosen dan Mahasiswa di STKIP Hamzanwadi Selong.

Dalam proses komunikasi diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan proses komunikasi yang baik sehingga pada akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Dalam teori percakapan, dikenal prinsip penggunaan bahasa yang wajar dan alamiah, yaitu prinsip kerja sama.

Grice (1991: 45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) atau dikenal juga dengan konsep Maksim. Prinsip kerja sama menganjurkan agar komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan dengan konteksnya. Prinsip kerja sama terdiri dari empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Saat proses komunikasi akan ditemukan penyimpangan-penyimpangan karena melanggar aturan prinsip kerjasama (Maksim) itu sendiri seperti; Mahasiswa tidak memberikan jawaban jujur ketika Dosen bertanya apakah Mahasiswa tersebut sudah paham dengan materi pelajaran. Ketika jawaban yang dipilih Mahasiswa adalah “iya” kemudian diminta pembuktian oleh Dosen di depan kelas, dan ternyata Mahasiswa tersebut tidak bisa membuktikannya. Maka Mahasiswa tersebut sudah melanggar prinsip komunikasi yang dalam hal ini adalah melanggar Maksim Kualitas. Mahasiswa tidak jujur dengan dirinya, membohongi Dosen dan teman-temannya.

Begitupun sebaliknya ketika seorang Dosen yang kurang menguasai materi pelajaran. Akibatnya, Dosen tersebut dihadapkan pada dua pilihan yang berat, yaitu mengakui ketidakmampuannya dengan terus terang atau berusaha untuk menutupinya. Apabila Dosen mengakui ketidakmampuannya, berarti ia harus siap dipermalukan bahkan dicemooh di depan kelas oleh Mahasiswanya. Sebaliknya, jika Dosen berusaha menutupi ketidakmampuannya, berarti ia akan menggunakan tuturan yang berputar-putar sehingga sulit dipahami oleh Mahasiswa.

Grice (1991: 45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) atau dikenal juga dengan konsep Maksim. Dalam maksim kuantitas terdapat dua aturan, yaitu: a. *Make your contribution as informative as required*, b. *Do not make your contribution more informative than required* (Grice, 1975: 45). Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Wijana (1996:46-47) memberikan contoh tentang Maksim Kuantitas sebagai berikut :

(P) *Siapa yang hamil?*

(J1) *Tetangga saya hamil*

(J2) *Tetangga saya yang perempuan hamil*

Ujaran (J1) di atas di samping lebih ringkas juga tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu bahwa hanya kaum perempuan yang mungkin hamil. Dengan demikian, elemen *yang perempuan* dalam tuturan (J2) sifatnya berlebihan. Kehadiran kata *yang perempuan* dalam (J2) justru menerangkan sesuatu yang sudah jelas, hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

Pada maksim kualitas juga mempunyai dua aturan, yaitu: a. *Do not say what you believe to be false*, b. *Do not say that for which you lack adequate evidence* (Grice, 1975: 46). Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai faktasebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus

didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Wijana (1996: 48-49) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berhubungan dengan hal ini dapat diperhatikan wacana sebagai berikut:

Dosen : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya, Pak Dosen

Dosen : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar ya?

Dalam wacana di atas tampak Dosen memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas karena Dosen mengatakan bahwa ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar, bukan Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban ini Andi yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa Dosennya membuat pernyataan yang salah jadi ada alasan pragmatism mengapa Dosen dalam memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas.

Berbeda dengan dua maksim sebelumnya yang terdiri dari dua aturan, maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu : "*Be relevant*" yang artinya "Perkataan Anda harus relevan" Grice (1975: 46). Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Berhubungan dengan maksim ini, Wijana (1996: 49-50) memberikan contoh sebagai berikut :

A : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

B : Yang menang apa hadiahnya?

Dialog di atas adalah percakapan antara seorang ayah dengan anaknya. Bila sang ayah sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknya ia mempersamakan peristiwa kecelakaan dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Artinya tidak (B) memberikan respon relevan terhadap tuturan (A). tindakan yang dilakukan oleh (B) jelas telah melanggar maksim relevansi.

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai aturan utama, Grice (1975: 46) menyebutkan "*Be perspicacious*" atau "Anda harus berbicara jelas". Dalam maksim cara/pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan maksim ini, Rahardi (2005:57-580) memberikan contoh sebagai berikut :

A : "Ayo, cepat dibuka!"

B : "Sebentar dulu, masih dingin."

Wacana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan (A) sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Dapat dikatakan demikian karena tuturan itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-

macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan (B) mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan- tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua tahap yakni tahap eksplorasi menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dan pada tahap eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini membahas tentang maksim menilai dalam menilai kejujuran komunikasi Dosen dan Mahasiswa di STKIP Hamzanwadi Selong. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui maksim apa saja yang dilanggar oleh mahasiswa dan dosen STKIP hamzanwadi selong dalam berkomunikasi, (b) menjelaskan implementasi konsep Maksim dalam menilai kejujuran komunikasi Dosen dan Mahasiswa di STKIP Hamzanwadi Selong.

Lokasi penelitian dilakukan di kampus STKIP Hamzanwadi Selong dengan sampel penelitian adalah 30 mahasiswa dan 3 dosen yang masih terdaftar aktif di STKIP Hamzanwadi Selong. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menganalisis hasil angket yang diisi oleh Mahasiswa dan Dosen menggunakan statistik deskriptif yang kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Data nilai kejujuran (awal dan akhir) dianalisis menggunakan *T-Test* tipe *Paired Samples Test*, sedangkan data nilai kejujuran menggunakan *T-Tes* tiap *Independent Samples Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelanggaran maksim dalam tuturan dosen dan mahasiswa PGSD Hamzanwadi Selong

Setelah melakukan observasi di dalam kelas. Peneliti menemukan ada dua (2) maksim yang dilanggar dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa PGSD yaitu Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*) dan Maksim Cara (*Maxim of Manner*).

Mahasiswa : Bu, mana yang benar kata “resiko” atau “risiko”?
Dosen : Resiko anak-anak
Mahasiswa : Kemarin di TV saya melihat tulisannya “risiko”, bu.
Dosen : Mungkin penulis beritanya salah ketik.
Mahasiswa : Oh, iya bu.

Dalam tuturan komunikasi di atas, Dosen telah melanggar maksim kualitas. Karakter kuat dalam maksim kualitas adalah seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai faktasebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Pada kasus percakapan di atas Dosen tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dengan mengatakan bahwa kata yang benar adalah “*resiko anak-anak*” padahal dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata yang benar adalah “risiko”. Pelanggaran maksim kualitas di atas menjadi indikator untuk menilai kejujuran seorang Dosen. Dalam percakapan di atas Dosen telah memberikan informasi yang salah dan tidak sesuai dengan fakta kebenaran. Selain itu jawaban Dosen “*mungkin penulis beritanya salah ketik*” menunjukkan bahwa Dosen berusaha menutupi ketidakmampuannya dengan cara menggunakan tuturan yang berputar-putar sehingga membuat Mahasiswa bingung.

Dosen : apakah kalian sudah hafal?
Mahasiswa : gak punya buku, Bu.

Tuturan di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah dan dengan sendirinya berdampak pada keaburan makna atau maksud penutur. Tuturan Dosen sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diinginkan. Dengan demikian tuturan tersebut bisa ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula jawaban tuturan yang disampaikan Mahasiswa mengandung kadar ketidakjelasan yang cukup tinggi. Tuturan- tuturan demikian telah melanggar prinsip maksim cara dimana peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak ambigu.

Dosen : anak-anak, tema kita hari ini adalah puisi. Siapa yang sudah membaca buku bahasa Indonesia halaman 23 tentang puisi "Aku"?
Mahasiswa: saya bu
Dosen : coba kamu sebutkan siapa pengarang puisi tersebut?
Mahasiswa: Sutan Takdir Alisyahbana
Dosen : berarti Chairil Anwar yang menciptakan puisi "menuju ke laut dan perjuangan" ya?.

Dalam tuturan komunikasi di atas Mahasiswa telah melanggar maksim kualitas. Karakter kuat dalam maksim kualitas adalah, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai faktasebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan padabukti-bukti yang jelas. Pada kasus percakapan di atas Mahasiswatidak memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dengan mengatakan bahwa pengarang puisi "Aku" adalah "Sutan Takdir Alisyahbana" padahal pengarang puisi tersebut adalah Chairil Anwar. Pelanggaran maksim kualitas di atas menjadi indikator untuk menilai kejujuran seorang Mahasiswa. Dalam percakapan di atas Mahasiswa telah memberikan informasi yang salah mengenai pengarang puisi "Aku". Kesalahan dan ketidakjujuran jawaban Mahasiswa di atas pada satu sisi telah membohongi Dosen dan teman kelasnya.

2. Implementasi konsep maksim dalam menilai kejujuran komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa PGSD STKIP Hamzanwadi Selong.

a. Analisis Data Angket Dosen

Pada bagian ini untuk memperkuat hasil kejujuran komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa PGSD STKIP Hamzanwadi Selong pada point 5.1., juga dilakukan *crosscheck* dengan menyebarkan angket kejujuran pada Dosen dan Mahasiswa. Adapun hasil dari implementasi konsep Maksim Grice pada tataran kejujuran komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa PGSD STKIP Hamzanwadi Selong berdasarkan penyebaran angket. Pada analisis angket Dosen, peneliti menemukan satu konsep maksim yang dilanggar yaitu maksim Kualitas, dengan total pelanggaran pada data angket sebanyak tiga (3) poin, sedangkan sisanya Dosen telah menerapkan konsep maksim dengan benar sebanyak sebelas (12) poin.

Apakah anda pernah bertanya tentang keadaan/kabar Mahasiswa sebelum pelajaran dimulai?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor satu. Dosen memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu "Ya". Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor satu baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama

Apakah anda pernah bertanya tentang kepehaman Mahasiswa terhadap pelajaran yang anda terangkan?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor dua. Dosen memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu "Ya". Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor dua baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama.

Apakah anda paham setiap materi pelajaran yang anda sampaikan pada Mahasiswa?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor tiga. Dosen memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu "Ya". Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor tiga baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama.

Apakah anda pernah mengulangi penjelasan ketika Mahasiswa anda kurang paham terhadap materi pelajaran?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Tidak

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor empat. Dosen memberikan jawaban “Ya”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Namun pada lembar jawaban angket Mahasiswa justru jawabannya “Tidak” berbanding terbalik dengan jawaban Dosen pada angket Dosen. Berangkat dari jawaban Dosen pada data angket tersebut, dan jawaban angket Mahasiswa sebagai pembandingan, maka Dosen sejatinya sudah melanggar Maksim Kualitas yaitu menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai faktasebenarnya. Pada kasus angket Dosen di atas Dosen tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilakukan pada Mahasiswa sebelum pelajaran dimulai.

Pelanggaran maksim kualitas di atas menjadi indikator untuk menilai kejujuran seorang Dosen. Jawaban Dosen di atas telah memberikan informasi yang salah dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya yang dilakukan. Selain itu jawaban Dosen pada lembar angket yang menyatakan “Ya” menunjukkan bahwa Dosen berusaha membohongi dirinya sendiri juga membohongi Mahasiswa.

Apakah anda pernah memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah anda ajarkan?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor lima. Dosen memberikan jawaban “Ya”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu “Ya”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor lima baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama.

Apakah pendapat anda sering diabaikan oleh Mahasiswa?

Dosen : Tidak

Mahasiswa : Tidak

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor enam. Dosen memberikan jawaban “Tidak”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu “Tidak”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang

menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor enam baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama.

Ketika anda merasa kesulitan menjelaskan suatu pelajaran, apakah anda tetap menjelaskan meskipun anda tidak mengerti?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor tujuh. Dosen memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sedikit berbeda namun pada dasarnya substansinya sama yaitu "Ketika anda merasa kesulitan pada suatu pelajaran, apakah anda tetap mendengarkan penjelasan Dosen anda?". Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu "Ya". Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor tujuh baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama.

Apakah anda sering memberi apresiasi atas usaha keras Mahasiswa yang telah mengerjakan suatu tugas?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Tidak

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor delapan. Dosen memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Namun pada lembar jawaban angket Mahasiswa justru jawabannya "Tidak" berbanding terbalik dengan jawaban Dosen pada angket Dosen. Berangkat dari jawaban Dosen pada data angket tersebut, dan jawaban angket Mahasiswa sebagai pembanding, maka Dosen sejatinya sudah melanggar Maksim Kualitas yaitu menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai faktasebenarnya. Pada kasus angket Dosen di atas Dosen tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilakukan pada Mahasiswa sebelum pelajaran dimulai. Pelanggaran maksim kualitas di atas menjadi indikator untuk menilai kejujuran seorang Dosen. Jawaban Dosen di atas telah memberikan informasi yang salah dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya yang dilakukan. Selain itu jawaban Dosen pada lembar angket yang menyatakan "Ya" menunjukkan bahwa Dosen berusaha membohongi dirinya sendiri juga membohongi Mahasiswa.

Apakah anda sering memberi pujian atas keberhasilan Mahasiswa menjawab pertanyaan anda?

Dosen : Ya

Mahasiswa : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Dosen pada pertanyaan nomor sembilan. Dosen memberikan jawaban “Ya”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Mahasiswa dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu “Ya”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor sembilan baik itu Dosen maupun Mahasiswa memberikan jawaban yang sama.

b. Analisis Data Angket Mahasiswa

Pada analisis angket Mahasiswa, peneliti menemukan satu konsep maksim yang dilanggar yaitu maksim Kualitas, dengan total pelanggaran pada data angket sebanyak tiga (3) poin, sedangkan sisanya Mahasiswa telah menerapkan konsep maksim dengan benar sebanyak sebelas (12) poin.

Apakah Dosen pernah bertanya tentang keadaan/kabar anda sebelum pelajaran dimulai?

Mahasiswa : Ya

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor satu. Mahasiswa memberikan jawaban “Ya”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Dosen sama dengan Mahasiswa yaitu “Ya”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Mahasiswa maupun Dosen keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor satu baik itu Mahasiswa maupun Dosen memberikan jawaban yang sama.

Apakah Dosen pernah bertanya kephahaman anda terhadap pelajaran yang diterangkan?

Mahasiswa : Ya

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor dua. Mahasiswa memberikan jawaban “Ya”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Dosen sama dengan Mahasiswa yaitu “Ya”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Mahasiswa maupun Dosen keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor dua baik itu Mahasiswa maupun Dosen memberikan jawaban yang sama.

Apakah anda paham setiap materi pelajaran yang disampaikan Dosen?

Mahasiswa : Ya

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor tiga. Mahasiswa memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu "Ya". Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Dosen maupun Mahasiswa keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor tiga baik itu Mahasiswa maupun Dosen memberikan jawaban yang sama.

Apakah Dosen pernah mengulangi penjelasan ketika anda kurang paham terhadap materi pelajaran?

Mahasiswa : Tidak

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor empat. Mahasiswa memberikan jawaban "Tidak". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Namun pada lembar jawaban angket Dosen justru jawabannya "Ya" berbanding terbalik dengan jawaban Mahasiswa pada angket Mahasiswa. Berangkat dari jawaban Mahasiswa pada data angket tersebut, dan jawaban angket Dosen sebagai pembanding, maka Mahasiswa sejatinya sudah melanggar Maksim Kualitas yaitu menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai faktasebenarnya. Pada kasus angket Mahasiswa di atas Mahasiswatidak memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilakukan oleh Dosen sebelum pelajaran dimulai. Pelanggaran maksim kualitas di atas menjadi indikator untuk menilai kejujuran seorang Mahasiswa. Jawaban Mahasiswa di atas telah memberikan informasi yang salah dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya yang dilakukan. Selain itu jawaban Mahasiswa pada lembar angket yang menyatakan "Tidak" menunjukkan bahwa Mahasiswa berusaha membohongi dirinya sendiri juga membohongi Dosen.

Apakah Dosen pernah memberikan kesempatan kepada anda untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah diajarkan?

Mahasiswa : Ya

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor lima. Mahasiswa memberikan jawaban "Ya". Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa

sama dengan Dosen yaitu “Ya”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Mahasiswa maupun Dosen keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor lima baik itu Mahasiswa maupun Dosen memberikan jawaban yang sama.

Apakah pendapat anda sering diabaikan oleh Dosen?

Mahasiswa : Tidak

Dosen : Tidak

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor enam. Mahasiswa memberikan jawaban “Tidak”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu “Tidak”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Mahasiswa maupun Dosen keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor enam baik itu Mahasiswa maupun Dosen memberikan jawaban yang sama.

Ketika anda merasa kesulitan pada suatu pelajaran, apakah anda tetap mendengarkan penjelasan Dosen anda?

Mahasiswa : Ya

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor tujuh. Mahasiswa memberikan jawaban “Ya”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sedikit berbeda namun pada dasarnya substansinya sama. Adapun jawaban pada lembar jawaban angket Mahasiswa sama dengan Dosen yaitu “Ya”. Dalam kasus ini setelah melakukan *crosscheck* jawaban baik itu pada lembar jawaban Mahasiswa maupun Dosen keduanya sama-sama melakukan yang sesuai dengan konsep Maksim. Dengan demikian yang menjadi indikator nilai kejujuran dijunjung tinggi pada poin pertanyaan nomor tujuh baik itu Mahasiswa maupun Dosen memberikan jawaban yang sama.

Apakah Dosen anda sering memberi apresiasi atas usaha keras anda yang telah mengerjakan suatu tugas?

Mahasiswa : Tidak

Dosen : Ya

Dalam pertanyaan angket yang dibuat untuk Mahasiswa pada pertanyaan nomor delapan. Mahasiswa memberikan jawaban “Tidak”. Pada tahap ini, untuk menilai kejujuran dan jenis maksim apa yang dilanggar belum bisa ditentukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *crosscheck* jawaban pada lembar angket Dosen dengan pola pertanyaan yang sama. Namun pada lembar jawaban angket Dosen

justru jawabannya “Ya” berbanding terbalik dengan jawaban Mahasiswa pada angket Mahasiswa. Berangkat dari jawaban Mahasiswa pada data angket tersebut, dan jawaban angket Dosen sebagai pembanding, maka Mahasiswa sejatinya sudah melanggar Maksim Kualitas yaitu menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Pada kasus angket Mahasiswa di atas Mahasiswa tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilakukan oleh Dosen sebelum pelajaran dimulai. Pelanggaran maksim kualitas di atas menjadi indikator untuk menilai kejujuran seorang Mahasiswa. Jawaban Mahasiswa di atas telah memberikan informasi yang salah dan tidak sesuai dengan fakta sebenarnya yang dilakukan. Selain itu jawaban mahasiswa pada lembar angket yang menyatakan “Tidak” menunjukkan bahwa Mahasiswa berusaha membohongi dirinya sendiri juga membohongi Dosen dan teman-temannya.

3. Analisis data nilai kejujuran komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa PGSD STKIP Hamzanwadi Selong

a. Uji Normalitas

Teknik uji normalitas digunakan untuk menganalisis tingkat kejujuran komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada taraf kepercayaan 5%. Uji ini dilakukan untuk mengetahui sampel penelitian ini berasal dari populasi normal atau tidak serta sejauh mana tingkat kejujuran dosen dan mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan pada dosen dan mahasiswa, maka hasil perhitungan uji normalitas data nilai tingkat kejujuran dosen dan mahasiswa dapat dilihat table di bawah ini.

Tabel 3.
Uji Normalitas

No	Kelompok Mahasiswa	N	Harga Chi kuadrat		Kesimpulan berdistribusi
			Hitung	Tabel	
1	A	10	4,400	2,015	Normal
2	B	10	3,000	2,353	Normal
3	C	10	4,000	2,132	Normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa setiap kelompok kelas memiliki nilai yang berbeda-beda dan jumlah responden sebanyak 10 orang setiap kelas. Pada kelompok A nilai χ^2_{hitung} sebesar 4,400 dengan χ^2_{tabel} 2,015 dengan kriteria jika $\chi^2_{tabel} > \chi^2_{hitung}$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan kelompok B nilai χ^2_{hitung} sebesar 3,000 dengan χ^2_{tabel} 2,353 dengan kriteria normal karena χ^2_{hitung} lebih besar dari pada χ^2_{tabel} sehingga berkategori normal. Sementara pada kelompok C berkategori sama (normal) dengan kelompok kelas A dan B dengan nilai χ^2_{hitung} sebesar 4,000 dengan χ^2_{tabel} 2,132. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut berkategori normal.

b. Uji Homognitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah antara ketiga kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas data. Kriteria pengujian dengan membandingkan uji F_{hitung} dengan F_{tabel} , kriteria pengambilan keputusan yaitu: bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data kedua kelompok adalah homogen dan sebaliknya bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua kelompok tersebut tidak homogen. Hasil perhitungan tingkat kejujuran komunikasi dosen dan mahasiswa secara ringkas ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 4.
Uji Homogenitas

No	Kelas	N	Varian	F_{hitung}	F_{tabel}	Rerata	Kategori
1	A	10	7,156	0,387	5,79	0,56	Cukup Jujur
2	B	10	2,011	0,240	6,94	0,62	Cukup Jujur
3	C	10	2,667	0,254	9,55	0,60	Cukup jujur

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa F_{hitung} (F_h) yang diperoleh dari uji homogenitas varians dari angket yang telah disebarkan dengan $N_1 = 10$, $N_2 = 10$, dan $N_3 = 10$. Berdasarkan hasil analisis angket yang telah dikumpulkan pada kelompok kelas A bahwa $F_{hitung} = 0,387$ lebih kecil dari $F_{table} = 5,79$, maka kategori tingkat kejujuran komunikasi mahasiswa berdasarkan rumus yang telah ditetapkan pada bab IV berkategori "**Cukup Jujur**" dengan rerate 0,56. Sedangkan pada kelompok kelas B berdasarkan tabel di atas, bahwa $F_{hitung} = 0,240$ lebih kecil dari $F_{tabel} = 6,94$. Berdasarkan hasil hitungan tersebut maka tingkat kejujuran komunikasi mahasiswa kategori kelompok kelas B adalah berada pada posisi sama yakni "**Cukup Jujur**" dengan Rerate 0,62. Sementara kelas C tidak jauh berbeda hasilnya dengan kelompok kelas A dan B, dimana $F_{hitung} = 0,254$ lebih kecil dari $F_{table} = 9,55$, berdasarkan data ini tingkat kejujuran komunikasi mahasiswa berada pada kategori "**Cukup Jujur**" dengan rerate yang sama hampir sama dengan kelas yang lain yakni 0,60. Berdasarkan hasil analisis kelompok kelas, A, B, dan C menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih kecil dari F_{table} , maka dapat diambil kesimpulan data tersebut **Homogen**.

Table 5.
Kategori Indeks kejujuran komunikasi Mahasiswa

Interval Skor Indeks	Kualifikasi
<0,30	Kurang Jujur (KJ)
0,30-0,70	Cukup Jujur (CJ)
>0,70	Jujur (J)

Sementara Dosen yang dijadikan responden sebanyak tiga (3) orang. Masing-masing dosen mendapatkan angket kemudian diisi sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil uji angket tiga (3) dosen yang mengajar mata kuliah umum (MKU) Bahasa Indonesia di Prodi PGSD pada semester satu.

Mengacu pada hasil angket yang telah diisi oleh dosen dapat diketahui bahwa tingkat kejujuran komunikasi dengan mahasiswa memiliki tingkat yang berbeda-beda. Pada responden pertama dengan inisial HSD nilai tingkat kejujuran

komunikasi pada saat mengajar di kelas berdasarkan angket yang sudah disebarakan sebesar 66,67%. Ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran responden tersebut berdasarkan rumus yang telah ditetapkan pada bab IV berada pada posisi “CukupJujur” dengan nilai indeks 0,67. Sedangkan responden kedua berinisial HY memiliki nilai tingkat kejujuran komunikasi pada saat mengajar di kelas sebesar 80,00%, dengan nilai indeks 0,80. Ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran komunikasi responden HY berkategori “Jujur”. Sementara nilai tingkat kejujuran komunikasi responden ketiga yang berinisial NE berdasarkan angket yang telah disebarakan sebesar 73,33% dengan nilai indeks 0,73 berkategori “Jujur”. Berdasarkan data ketiga responden tersebut dapat diambil kesimpulan secara kolektif bahwa nilai tingkat kejujuran komunikasi dosen pada saat mengajar di kelas berkategori “Jujur” dengan nilai perkembangan 73,33.

Table 6.
Kategori Indeks kejujuran komunikasi Dosen

Interval Skor Indeks	Kualifikasi
<0.30	Kurang Jujur (K)
0,30-0,70	Cukup Jujur (C)
>0,70	Jujur (J)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, di atas dapat ditarik empat buah simpulan bahwa maksim yang sering dilanggar oleh Dosen dan Mahasiswa PGSD pada tahap verbal yaitu maksim kualitas dan cara dari empat maksim yang ditawarkan Grice. Berdasarkan angket yang disebarakan di kelas PGSD yang digunakan sebagai crosscheck data kejujuran komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Adapun maksim yang sering dilanggar oleh Dosen dan Mahasiswa PGSD yaitu maksim kualitas. Dari lima belas (15) butir soal kejujuran komunikasi yang disebarakan kepada tiga Dosen dan 30 Mahasiswa, tiga (3) dari butir angket melanggar konsep maksim, sedangkan dua belas (12) sudah memenuhi kualifikasi konsep maksim.

Berdasarkan uji Normalitas dengan menggunakan SPSS v.17 maka tingkat kejujuran komunikasi Mahasiswa PGSD dengan rerate 0,56 berkategori “cukup jujur” pada kelas A,B dan C pada interval skor 0,30-0,70. Berdasarkan sebaran angket kejujuran dosen MKU BI yang mengajar di PGSD ditemukan tingkat kejujuran yang berbeda-beda yaitu dosen SD 66,67 % dengan indeks interval skor 0,67 yang berkategori “cukup jujur”, kemudian dosen HY 80% dengan indeks interval skor 0,80 yang berkategori “jujur”, dan dosen NE 73,33% dengan indeks interval skor 0,73 yang berkategori “jujur” dengan rerate ketiga dosen yaitu 73,33. Oleh sebab itu implementasi konsep maksim dalam menilai kejujuran komunikasi antara dosen dan mahasiswa PGSD pada proses pembelajaran MKU BI sudah memenuhi prinsip kerjasama maksim dengan tingkat kejujuran yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginandjar. (2008). "Pembentukan Habit Menerapkan Nilai-nilai Religius, Sosial dan Akademik". *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmad D. Marimba, (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Maarif,
- Doni, Koesoema A, (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:PT. Grasindo.
- Grice, H. Paul. (1991). "Logic and Conversation," *Paragmatics: A Reader*, Davis S.(ed.). New York: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Sosiolinguistik (Kode dan Alih Kode)* Yogyakarta : Pustaka Pelajar